

dakwah dapat disimpulkan bahwa tujuan dakwah adalah hidup manusia yaitu terwujudnya kebahagiaan dunia maupun akhirat.

b. Praktisi aktifitas dakwah

Praktisi aktifitas dakwah atau yang disebut dengan subjek dakwah yaitu orang yang melakukan aktifitas dakwah, biasanya disebut *da'i* atau juru dakwah subjek dakwah biasa berupa individu atau perorangan dan biasa pula sebuah kelompok atau lembaga dakwah. Lembaga dakwah adalah sekumpulan orang yang melakukan tugas-tugas dakwah Islamiyah secara terorganisir dalam suatu lembaga, seperti dakwah kelompok lembaga sosial keagamaan, secara kolektif (kelompok) mereka berfungsi sebagai perencana, pengelola, dan pelaksana dakwah.

Pada dasarnya, setiap muslim sesuai dengan kadar ilmu dan kemampuannya, wajib melaksanakan dakwah hanya saja bagi mereka yang bekerja secara profesional dalam lapangan dakwah dan menyediakan dirinya untuk kegiatan berdakwah, ada persyaratannya, persiapan dan bekal tertentu yang harus dipenuhi *mubaligh* atau subjek dakwah. Dengan demikian subjek dakwah dikelompokkan menjadi dua, yaitu, subjek dakwah yang umum yaitu semua umat Islam yang *mukallaf*; dan subjek dakwah khusus (ulama), yaitu umat Islam yang mendalami atau mengambil spesialisasi dalam ilmu agama.

Dari beberapa kutipan di muka, maka seorang juru dakwah harus mempunyai beberapa persiapan, baik persiapan mental atau rohani; persiapan ilmiah; dan persiapan teknis.

c. Objek aktifitas dakwah

Yang dimaksud dengan objek adalah seluruh manusia tanpa terkecuali, dituntut menerimanya selama dia berakal, baik laki-laki maupun perempuan tanpa memandang kebangsaan, warna kulit, pekerjaan, daerah tempat tinggal. Berdasarkan pengertian diatas, maka setiap manusia tanpa membedakan jenis kelamin, usia, kedudukan, pendidikan, keturunan, warna kulit dan seterusnya adalah merupakan objek dakwah. Hal ini ditegaskan oleh firman Allah swt, dalam surat *As-Saba*: Ayat 28 sebagai berikut;

yang baik dan lebih merdu akan lebih memberi pengaruh kepada jiwa yang mendengarkannya dan bertambah imannya. Bagaiman keadaan orang mukmin takkala mendengarkan bacaan Al-Qur'an itu, digambarkan oleh firman Allah yang maksudnya "*Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu, hanyalah mereka yang apabila disebut (nama) Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayatnya, bertambah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhanlah mereka bertawakal.*" (Surat (8) Anfaal ayat 2)⁴⁹

Di riwayatkan bahwa satu malam, Nabi Muhammad saw, mendengarkan Abu Musa Al Asy'ari membaca Al-Quran sampai jauh malam, sepulang beliau di rumah, beliau ditanya oleh istri beliau Aisyah ra, apa sebabnya pulang sampai jauh malam. Rasulullah menjawab, bahwa beliau terpicat oleh kemerduan suara Abu Musa Al Asy'ri membaca Al-Qur'an , seperti merdunya suara Nabi Daud as.

Di dalam riwayat, banyak sekali diceritakan, betapa pengaruh baca Al-Qur'an pada masa Rasulullah terhadap hati orang-orang kafir yang setelah mendengarkan bacaan Al-Qur'an itu. Tidak sedikit hati yang ada pada mulanya keras dan marah kepada Muhammad saw. Serta pengikut-pengikutnya, berbalik menjadi lunak serta mau mengikuti ajaran Islam.

Rasulullah sendiri sangat gemar mendengarkan bacaan Al-Qur'an dari orang lain. Dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Bukhari disebutkan bahwa, Abdullah Ibnu Mas'ud menceritakan sebagai berikut: Rasulullah berkata kepadaku: " Hai Ibnu Mas'ud, bacakanlah Al-Qur'an untuk ku!" Lalu aku menjawab: Apakah aku pula yang membacakan Al-Qur'an untuk mu, ya Rasulullah ,padahal Al-Qur'an itu diturunkan Tuhan untuk mu?" Rasulullah menjawab: " Aku senang mendengarkan bacaan Al-Qur'an itu dari orang lain.

Kemudian Ibnu Mas'ud membacakan beberapa ayat dari surat An-Nisa maka takkal Ibnu Mas'ud itu sampai ayat 41, yang maksudnya: "*Maka bagaimanakah (halnya orang kafir nanti) Apabila kami mendatangkan seorang saksi (rasul dan nabi) dari tiap-tiap umat dan kami mendatangkan*

⁴⁹ Departemen Agama, *Muqaddimah...*, h. 109.

